

**FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH
TINGKAT SMA DI DESA BUKIT LIPAI
KECAMATAN BATANG CENAKU
KABUPATEN INDERAGIRI HULU**

Oleh : Eddy Sugianto

Pembimbing : Drs. Syamsul Bahri, Msi

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Jalan H.R. Soebrantas Km 12,5 Kampus Binawidya Universitas Riau Pekanbaru
23893
Telp/Faxc : 0761-63277

A B S T R A K

Di Indonesia, data anak putus sekolah relatif tinggi dan berada pada posisi kedua negara dengan tingkat persentase drop-out yang tinggi. Pemerintah belum begitu banyak dapat mengatasinya. Untuk itu, perlu diteliti apa faktor-faktor penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan SMA, baik pada tahun pertama, kedua dan terakhir. Penelitian dilakukan di Desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu dengan mengambil sampel 34 siswa SMA yang putus sekolah. Data dianalisa secara deskriptif kuantitatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik keluarga siswa yang mengalami putus sekolah jenjang pendidikan SMA di Desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku yang dilihat dari jenis pekerjaan orang tua sebagian besar adalah petani, pekebun dan peternak, dengan tingkat penghasilan rendah yaitu rata-rata berkisar antara 1 juta s/d 2 juta rupiah perbulan, sehingga keluarga akhirnya tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan anaknya. Keputusan keluarga siswa untuk melakukan putus sekolah (droup-out) terhadap anaknya, sebagian besar terjadi pada masa pertengahan jalan atau pada tahun kedua jenjang pendidikan SMA dengan alasan utama ketidaksanggupan pembiayaan sehingga atas dasar kemauan sendiri mengambil jalan untuk putus sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab utama siswa mengalami putus sekolah pada jenjang SMA adalah faktor ekonomi keluarga yang tidak mampu, sehingga akhirnya faktor ini berakibat pada faktor-faktor non ekonomi lainnya seperti rendahnya pendidikan orand tua yang kurang memiliki kemauan dan wawasan untuk masa depan pendidikan anak-anaknya, faktor lingkungan keluarga yang kurang mendukung agar terciptanya suasana pendidikan dalam rumah tangga. Kesemua faktor tersebut memaksa langsung maupun tidak langsung kepada siswa untuk menerima keadaan putus sekolah di tengah jalan.

Kata Kunci : Putus Sekolah SMA dan Desa

**FACTORS CAUSING HIGH SCHOOL DROPOUTS
AT VILLAGE BUKIT LIPAI
DISTRICT BATANG CENAKU CENTER
REGENCY OF INDRAGIRI HULU**

By: Eddy Sugianto

Supervisor: Drs. Syamsul Bahri, Msi

*Department of Sociology Faculty of Social and Political Sciences
Riau University
Road H.R. Soebrantas Km 12,5 Campus Binawidya Universitas Riau Pekanbaru
23893
Tel / Faxc: 0761-63277*

A B S T R A C T

In Indonesia, dropout data is relatively high and is in the second position of the country with a high percentage of drop-out rates. The government has not so much been able to cope. Therefore, it is necessary to examine what factors cause the children to drop out of high school education, both in the first year, the second and the last. The research was conducted in Bukit Lipai Village, Batang Cenaku Sub-district, Indragiri Hulu Regency by taking samples of 34 high school students who dropped out of school. The data were analyzed descriptively quantitatively with the result of the research indicated that the characteristics of the families of students who had dropped out of high school education in Bukit Lipai village, Batang Cenaku subdistrict, viewed from the type of parent work were mostly farmers, planters and ranchers, The family decisions to drop out (droup-out) of their children, mostly in the middle of the road or in the second year of the ladder High school education with the main reason for the inability of financing so that on the basis of their own willingness to take the road to drop out of school. Factors that influence or become the main cause of students having dropped out of high school is the economic factor of the family that can not afford, so finally this factor result in -f Other non-economic actors such as the lack of education orand old who lack the willingness and insight for the future of children's education, family environment factors that are less supportive for the creation of an atmosphere of education in the household. All of these factors force directly or indirectly the students to accept the dropout situation in the middle of the road.

Keywords: Disconnect High School and Village

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Selama satu dekade terakhir ini, Pemerintah Indonesia sangat serius melaksanakan kebijakan pembangunan di sektor pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, terutama melalui pengalokasian anggaran pendidikan yang mencapai 20% dari total anggaran pembangunan. Program yang diprioritaskan antara lain, untuk pembangunan sarana dan prasarana pendidikan, perpustakaan, pengadaan buku-buku, biaya operasional sekolah, bea siswa, sampai pada program wajar dan pendidikan gratis bagi masyarakat miskin. Namun kenyataannya, target mutu pendidikan yang diharapkan belum terwujud bahkan secara nasional tingkat siswa putus sekolah dasar hingga sekolah menengah masih tinggi (15% dari jumlah penduduk usia sekolah).

Desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku mempunyai jumlah penduduk sebanyak 3.021 jiwa dengan rincian berdasarkan jenis kelamin sebanyak 1.573 laki-laki dan 1.448 perempuan. Kondisi perekonomian keluarga diduga akan sangat berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak. Hal ini dapat dilihat masih besarnya anak putus sekolah di Desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu.

Tabel 1.2

**Tingkat Pendidikan Anak Didesa
Bukit Lipai Kecamatan Batang
Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu
(INHU)**

Sumber data: Kantor Desa
Bukit Lipai, 2017.

Dilihat dari tabel diatas jelas tergambar bahwa masih rendahnya tingkat kesadaran akan arti pentingnya pendidikan di Desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku, hal ini terlihat dari data-data yang ada pada tabel diatas yaitu lebih dari 10 persen anak di Desa Bukit Lipai Kecamatan

NO	Jenis pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Bertani	356	21,88
2	Berdagang	165	10,14
3	Berkebun	920	56,54
4	Industri	74	4,54
5	Perikanan	49	3,01
6	Peternakan	63	3,87
	Jumlah	1627	100

Batang Cenaku adalah putus sekolah. Tingginya angka anak putus sekolah di Desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku dengan jumlah 270 anak. Adapun masalah keterbatasan dan kurangnya dorongan atau motivasi dari orang tua murid juga termasuk penyebab banyaknya remaja atau anak putus sekolah sehingga menyebabkan mutu pendidikan menjadi rendah yang akhirnya terjadi kegagalan pendidikan.

Latar belakang kondisi sosial-ekonomi keluarga belum begitu tampak pada tahap kanak-kanak. Akan tetapi kalau anak-anak sudah meningkat remaja, maka secara perlahan-lahan status sosial ekonomi orang tua akan berpengaruh menentukan perkembangan pendidikan anak-anak. Biasanya hal itu akan

mulai tampak, apa bila remaja melanjutkan sekolahnya. Mereka kurang mampu, mungkin hanya menyekolahkan anaknya sampai Sekolah Menengah Tingkat Atas saja, ada juga yang hanya sampai Sekolah Menengah Tingkat Pertama, untuk kemudian dianjurkan untuk bekerja saja (Soekanto, 2004).

Keluarga dari kedudukan sosial-ekonomi yang relative rendah, mungkin harus membantu orang tuanya membantu diladang guna membantu perekonomian keluarga. Rendahnya penghasilan orang tua tidak terlepas dari pekerjaan orang tua. Jika dilihat jumlah keluarga miskin di Desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku ternyata dapat disebabkan dari jenis pekerjaan yang dilakukan oleh kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh sebab itu, berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang tentang fenomena anak putus sekolah pada jenjang pendidikan sederajat SMA, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul: **Faktor Penyebab Banyaknya Anak Putus Sekolah Tingkat SMA Di Desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena tentang anak putus sekolah pada jenjang SMA, maka terdapat beberapa permasalahan yang akan dipelajari, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah jenis-jenis putus sekolah pada jenjang SMA yang dialami oleh siswa di Desa Bukit Lipai

Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu ?

- b. Apa saja faktor-faktor yang menjadi penyebab siswa putus sekolah jenjang pendidikan SMA di Desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi siswa putus sekolah tingkat SMA di Desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku
2. Untuk mengetahui jenis-jenis siswa putus sekolah tingkat SMA di Desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab siswa putus sekolah tingkat SMA di Desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu.

D. Manfaat Penelitian

Disamping tujuan diatas, penulis dan peneliti ini juga diharapkan dari hasilnya nanti akan bermanfaat untuk beberapa hal seperti;

1. Memberikan informasi atau pengayaan keilmuan pada bidang studi Sosiologi, khususnya Sosiologi Pendidikan yang mengkaji proses belajar mengajar dalam suatu sistem pendidikan yang

diterapkan terhadap masyarakat.

2. Memberikan informasi serta masukan kepada pihak-pihak yang membutuhkan, khususnya bagi lembaga atau instansi terkait seperti Pemerintah Daerah dan masyarakat setempat yang bersangkutan.
3. Sebagai bahan lanjutan untuk penelitian berikutnya yg tertarik untuk melanjutkan atau mendalami masalah yang sama tentang persoalan putus sekolah bagi siswa pada jenjang pendidikan SMTA di daerah pedesaan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Pendidikan

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Hasbullah, 2009). Pada kenyataannya, pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangan, meskipun secara esensial tidak jauh berbeda. Berikut ini akan dikemukakan sejumlah pengertian mengenai pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan:

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah suatu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak.

Maksudnya ialah bahwa pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik agar sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya. Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, mengemukakan bahwa pendidikan ialah suatu proses bimbingan yang dilaksanakan secara sadar oleh pendidik terhadap suatu proses perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, yang tujuannya agar kepribadian peserta didik terbentuk dengan sangat unggul. Kepribadian yang dimaksud ini bermakna cukup dalam yaitu pribadi yang tidak hanya pintar, pandai secara akademis saja, akan tetapi baik juga secara karakter. g Defenisi yang hampir sama dikemukakan oleh Carter V. Good, bahwa Pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan prilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang dipimpin (khususnya di sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan kepribadiannya didalam kehidupan sosial di tengah-tengah masyarakat. (Sanjaya, 2009).

2.2. Anak Putus Sekolah dan Penyebabnya

Pendidikan adalah merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilkin kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan adalah segala kekuatan kodrat yang ada pada anak didik, agar sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Slameto, 2010).

Lebih jauh menurut Tritmasyah (1998) bahwa faktor-faktor yang menyebabkan sehingga banyak anak usia sekolah tidak naik kelas yang akhirnya memilih untuk tidak lanjut lagi memilih untuk putus sekolah, sebenarnya sangat kompleks. Secara garis besar ada 3 faktor utama yang menyebabkan prestasi belajar anak di sekolah tidak maksimal adalah sebagai berikut:

1. Keadaan anak itu sendiri yang memang senang bekerja dari pada belajar, bagi anak-anak yang senang bekerja ini karena mereka sudah tahu bagai mana enaknya kalau mendapat uang sendiri, sehingga mereka menganggap bahwa dengan adanya uang tersebut mereka dapat melakukan apa saja demi memenuhi keinginannya.
2. Masalah ekonomi, dimana anak-anak disuruh bekerja membantu orang tuanya untuk mencari uang demi tambahan penghasilan dan demi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari
3. Masalah kecerobohan orang tua dalam hal pengawasan, sehingga sering dijumpai orang tua dan anak sedang asik menonton TV sampai larut malam.

Walaupun disadari bahwa ketiga faktor diatas bukanlah satu-satunya faktor penyebab banyaknya

anak putus sekolah, namun faktor kemiskinan dalam banyak hal dipandang sebagai kondisi yang sifatnya sangat structural, yang artinya bahwa anak-anak dari keluarga yang secara kenyataan memiliki ekonomi relatif kurang/ keluarga miskin.

Hasil penelitian lainnya di Yogyakarta, menunjukkan sebagai berikut. (1) Faktor penyebab siswa putus sekolah didominasi oleh faktor internal siswa yaitu: siswa malas untuk melanjutkan sekolah, kemampuan akademis yang lemah, dan keadaan ekonomi orang tua yang lemah. (2) Tindakan yang dilakukan orang tua berupa tindakan preventif dan kuratif. Tindakan preventif dengan memberikan motivasi, sedangkan tindakan kuratif dengan menyuruh siswa untuk Kejar Paket A (3) Tindakan yang dilakukan sekolah berupa tindakan preventif dan kuratif. Tindakan preventif dengan memberikan motivasi, sedangkan tindakan kuratif dengan melakukan kunjungan ke rumah siswa. (Itsnaini, 2015)

2.3. Putus Sekolah : Teori Struktural Fungsional

Para sosiolog klasik, seperti August Comte dan Herbert Spencer melihat kehidupan masyarakat sangat terpengaruh dengan persamaan-persamaan yang terdapat antara antagonisme biologis dengan kehidupan sosial. Spencer bahkan pernah menyatakan bahwa masyarakat manusia adalah seperti suatu organisme. Pendekatan demikian dinamakan dengan pendekatan sistem, yang diartikan a sebagai suatu himpunan atau kesatuan dari unsur-unsur yang saling berhubungan selama jangka waktu tertentu atas dasar pola-

pola tertentu pula. Badan manusia dilihat atau dianggap sebagai suatu sistem yang terdiri dari organ-organ yang saling berhubungan. Setiap organ mempunyai satu atau beberapa fungsi tertentu yang sangat penting bagi kelangsungan hidup organ-organ lainnya atau bahkan seluruh organisme (Soekanto, 2001).

Lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat dianggap sama dengan organ-organ tubuh oleh para ahli tertentu. Misalnya, suatu lembaga ekonomi berfungsi untuk mengadakan produksi atau distribusi barang-barang serta jasa-jasa. Keluarga mempunyai fungsi reproduksi, sosialisasi, pemeliharaan anak-anak dan sebagainya. Demikian pula, lembaga-lembaga sosial lainnya mempunyai fungsi masing-masing dalam kaitan satu dengan lainnya. Oleh karena itu, pendekatan seperti ini menaruh perhatian utamanya terhadap kehidupan masyarakat adalah tentang struktur dan fungsinya. Dengan demikian, pendekatan teoritik seperti ini disebut dengan Teori Struktural Fungsional.

Teori Struktural Fungsional memandang masyarakat bersumber pada 3 (tiga) karakteristik dasar keberadaan manusia dalam hidup bersama yaitu : 1) Manusia hidup dalam kondisi ketidakpastian, oleh karena itu hal yang sangat penting bagi keamanan dan kesejahteraan manusia berada diluar jangkauannya. 2) Kesanggupan manusia untuk mengendalikan dan mempengaruhi kondisi hidupnya pada dasarnya terbatas. Hal ini berarti bahwa kondisi manusia dalam kaitan konflik antara keinginan dan lingkungannya yang ditandai dengan ketidakberdayaan. 3)

Manusia harus hidup bermasyarakat dan suatu masyarakat merupakan alokasi yang teratur dari berbagai fungsi, fasilitas dan ganjaran. Disini tercakup pembagian kerja dan hasil. Ia membutuhkan kondisi imperatif manusia di tengah-tengah kondisi kelangkaan (Hoogvelt, 1998).

Perhatian Teori Struktural Fungsional terhadap fungsi saling mendukung antara unsur-unsur struktural dalam masyarakat dijadikan prioritas utama dalam mempelajari masyarakat moderen. Secara ekstrim dapat dikatakan bahwa penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Robert K Merton, adalah seorang pentolan dalam jajaran penganut teori ini, ia berpendapat bahwa objek analisis sosiologi adalah fakta sosial, seperti status dan peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi sosial, pengendalian sosial, stratifikasi sosial dan lain-lain. Hampir semua penganut teori ini berkecenderungan untuk memusatkan perhatiannya kepada fungsi dari suatu fakta sosial terhadap fakta sosial lainnya. Hanya saja menurut Merton sering terjadi pencampuradukan antara motif-motif subjektif dengan pengertian fungsi. Fungsi adalah akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi dalam sistem. Oleh karena fungsi itu bersifat netral secara ideologis, maka Merton mengemukakan pula suatu konsep yang disebutnya dis-fungsi. Sebagaimana struktur sosial dapat menyumbang terhadap pemeliharaan fakta-fakta sosial lainnya, sebaliknya ia juga dapat menimbulkan akibat-akibat yang bersifat negatif (Ritzer, 1988).

Teori Struktural Fungsional ini menekankan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Perubahan yang terjadi pada satu bagian, akan menyebabkan terjadinya perubahan pada bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial berfungsi fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya (patologi). Penganut teori ini cenderung untuk melihat hanya kepada sumbangan suatu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu sistem atau suatu peristiwa dapat menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim, penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Pada tingkat tertentu umpamanya peperangan, kemiskinan, ketidaksamaan sosial, perbedaan ras diperlukan oleh masyarakat. Dan jika terjadi konflik, penganut teori Struktural Fungsional memusatkan perhatiannya pada masalah bagaimana cara menyelesaikannya sehingga masyarakat tetap dalam keseimbangan.

Jadi perilaku dalam kelembagaan masyarakat yang disebut putus sekolah ini, menurut Teori Struktural Fungsional Robert K Merton, merupakan akibat dari tidak berfungsinya struktur dalam masyarakat seperti ekonomi, keluarga, lingkungan dan lain-lain. Perilaku putus sekolah merupakan perilaku penyimpangan yang terjadi karena adanya disfungsi pada struktur

masyarakat. Masyarakat sebagai sebuah struktur sosial terdiri atas jaringan hubungan sosial yang kompleks antara anggota-anggotanya. Satu hubungan sosial antara dua orang anggota tertentu pada suatu waktu tertentu, di tempat tertentu, tidak dipandang sebagai satu hubungan yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari satu jaringan hubungan sosial yang lebih luas, yang melibatkan keseluruhan anggota masyarakat tersebut. Hubungan kedua orang diatas harus dilihat sebagai bagian dari satu struktur sosial.

Dalam kasus masyarakat, struktur utamanya dianggap menjadi institusi masyarakat itu yang terdiri dari keluarga, pemerintahan, sistem ekonomi, agama dan pendidikan. Sosiologi aliran struktural fungsional biasanya membedakan antara fungsi tersembunyi dan fungsi nyata hubungan sosial (Jhonson, 1998). Fungsi tersembunyi adalah fungsi yang tidak disengaja dan tidak disadari, sedangkan fungsi nyata adalah fungsi yang dibangun dengan sengaja dalam system sosial seperti tujuan nyata yang dipahami dengan baik oleh anggota kelompok.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat Eksplonatif (Analitik) yaitu survei untuk menjelaskan hubungan antar fenomena,

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di Desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indra Giri Hulu

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi berjumlah 107 orang siswa. Sample adalah sebagian dari keseluruhan objek atau fenomena yang akan diamati (Rachmat Kriyantono, 2007).

Teknik pengambilan sample yang dilakukan adalah dengan cara acak berstrata (stratified random sampling), dimana teknik ini dilakukan dengan cara menetapkan sebanyak, Untuk melengkapi sumber informasi, maka selain responden juga ditetapkan informan kunci (key-informant) sebanyak 3 orang yaitu Kepala Sekolah, perwakilan dari pihak guru sebagai tenaga pendidik dan perwakilan dari komite sekolah masing-masing 1 orang.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

- a. **Kuesioner** : Yaitu suatu daftar pertanyaan yang disusun secara tertutup dan terbuka yang ditanyakan kepada responden Kabupaten Inderagiri Hulu.
- b. **Wawancara** : Adalah alat bantu utama metode survey karena kuesioner tidak

3.5. Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif.

PEMBAHASAN

5.2. Jenis-Jenis Putus Siswa Putus Sekolah

Masalah Putus sekolah merupakan masalah klasik yang masih belum bisa diatasi dunia pendidikan di Indonesia. seperti data yang dilansir

banyak media bahwa setiap tahunnya 1,5 juta remaja tidak dapat melanjutkan sekolah. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah anak putus sekolah di Indonesia masih tergolong tinggi.

Faktor penyebab utama dan paling umum tingginya angka putus sekolah di Indonesia biasanya adalah faktor ekonomi sebagaimana yang dijelaskan terdahulu. Fakta menunjukkan, provinsi dengan tingkat pendapatan rendah cenderung memiliki angka putus sekolah yang juga tinggi. Adanya program wajib belajar 9 tahun dari pemerintah juga ternyata belum dapat menuntaskan permasalahan tingginya angka anak putus sekolah. Walaupun program wajib belajar 9 tahun yang diaplikasikan dengan pemberian Bantuan Operasional Sekolah (BOS) berdampak positif, namun ternyata dana BOS belum dapat menurunkan angka putus sekolah. Hal ini membuktikan bahwa faktor ekonomi bukan faktor satu-satunya yang mempengaruhi anak putus sekolah tersebut.

Meskipun begitu tidak menutup kemungkinan faktor ekonomi sangat dominan, namun faktor non-ekonomi lainnya juga turut mempengaruhi putus sekolah. Selain itu, pandangan sosiokultural keluarga dan masyarakat tentang penting atau tidaknya sekolah kerap kali menentukan keberlangsungan nasib siswa dalam melanjutkan pendidikan.

Tragedi putus sekolah ini juga macam-macam bentuk atau jenisnya, selain siswa mengalami putus sekolah pada tahun pertama menduduki jenjang pendidikan SMA mengalami putus sekolah, ada pula yang

mengalaminya pada tahun kedua atau pada pertengahan jalan masa pendidikan ditingkat SMA, serta ada pula yang putus sekolah pada tahun ketiga tahun terakhir siswa menjalani pendidikan pada tingkat SMA sederajat yang melaksanakan program pendidikan selama 3 tahun.

Untuk mengetahui secara rinci jenis-jenis putus sekolah siswa pada jenjang SMA di Desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku, dapat dilihat data tabel berikut ini :

Berdasarkan kenyataan yang diperoleh demikian maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa SMA yang mengalami putus sekolah di lokasi penelitian disebabkan karena alasan ekonomi kerluarga yang tidak mampu sehingga dengan kemauan sendiri serta keputusan keluarga untuk memilih jalan putus sekolah atau tidak melanjutkan atau menyelesaikan pendidikannya pada jenjang SMA tersebut.

5.3. Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah

Hampir di banyak daerah dan tempat, ternyata banyak anak-anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikan. Putus sekolah di tengah jalan disebabkan karena berbagai kondisi yang terjadi dalam kehidupan, salah satunya disebabkan oleh kondisi ekonomi orang tua yang memprihatinkan, karena kemiskinan dan keterbelakangan. Disadari bahwa kondisi ekonomi seperti ini menjadi penghambat bagi seseorang untuk memenuhi keinginannya dalam melanjutkan pendidikan dan menyelesaikan, karena disebabkan berbagai faktor, di antaranya orang tua tidak mempunyai pekerjaan tetap selain pekerjaan subsisten tradisional

yang ditekuni, tidak memiliki aset yang dapat dibanggakan, tidak mempunyai keterampilan khusus, keterbatasan kemampuan dan faktor lainnya.

Di beberapa wilayah masih bisa ditemukan adanya anggapan bahwa perempuan sebaiknya tidak bersekolah terlalu tinggi, sementara di tempat lain anak laki-laki justru menjadi tulang punggung ekonomi keluarga sehingga juga tidak dapat melanjutkan pendidikannya. Pada pandangan lainnya, kondisi ekonomi masyarakat tentu saja berbeda, tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang memadai dan mampu memenuhi segala kebutuhan anggota keluarga. Salah satu pengaruh yang ditimbulkan oleh kondisi ekonomi seperti ini adalah orang tua tidak sanggup menyekolahkan anaknya pada jenjang yang lebih tinggi walaupun mereka mampu membiayainya di tingkat sekolah dasar.

Terdapat banyak faktor sebenarnya yang menyebabkan terjadinya anak putus sekolah (drop out) pada jenjang pendidikan SMA sebagaimana tertera pada data tabel berikut ini :

Tabel 5.5.
Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah
Tingkat SMA di Desa Bukit Lipai
Kecamatan Batang Cenaku

No	Faktor Penyebab Putus Sekolah	Putus Sekolah Tahun Pertama	Putus Sekolah Tahun Kedua
1	Ekonomi	2	6
2	Pendidikan Orang tua	2	2
3	Lingkungan	2	2

4	Minat/Kemauan Siswa	-	mendukung karena banyak anak-anak sebaya yang tidak bersekolah akan dapat ¹⁰ memicu timbulnya berbagai ¹⁸ perilaku bagi siswa yang menyimpang ³⁴
	Jumlah	6	sehingga berakibat timbulnya putus sekolah. Hal ini terlihat dari data masih adanya siswa SMA di lokasi penelitian Desa Bukit Lipai yang mengalami putus sekolah karena diberhentikan oleh sekolah karena tidak atau kurang memiliki kemampuan untuk menerima materi pembelajaran pada jenjang SMA tersebut.

Sumber Data : Penelitian Lapangan.

Dari 34 responden yang ditanyakan tentang faktor-faktor penyebab siswa mengalami putus sekolah pada jenjang SMA di Desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Inderagiri Hulu ternyata sebagian besar sejumlah 14 responden atau sekitar 41,18% hampir mencapai separoh jumlah responden menyatakan bahwa putus sekolah karena alasan ekonomi keluarga yang tidak mampu. Kemudian, data juga menunjukkan bahwa masing-masing sejumlah 10 responden atau sekitar 29,41% berlasan putus sekolah karena pendidikan orang tua yang rendah dan faktor lingkungan yang tidak mendukung supaya siswa tetap dapat melanjutkan pendidikannya pada jenjang SMA.

Seperti yang telah dibahas terdahulu bahwa rata-rata pendidikan orang tua siswa yang mengalami putus sekolah berpendidikan rendah yaitu SD ke bawah bahkan ada yang masih buta huruf. Kondisi seperti ini sudah barang tentu membuat faktor lingkungan sosial siswa kurang mendukung untuk tetap melanjutkan pendidikan, antara lain lingkungan keluarga yang setiap hari disibukkan oleh berbagai pekerjaan produktif dan konsumtif yang harus dilakukan setiap anggota keluarga, sehingga tidak memungkinkan terciptanya suasana lingkungan keluarga yang berorientasi pada pendidikan anak.

Begitu juga dengan lingkungan pergaulan yang kurang

sehingga berakibat timbulnya putus sekolah. Hal ini terlihat dari data masih adanya siswa SMA di lokasi penelitian Desa Bukit Lipai yang mengalami putus sekolah karena diberhentikan oleh sekolah karena tidak atau kurang memiliki kemampuan untuk menerima materi pembelajaran pada jenjang SMA tersebut.

Keadaan kehidupan keluarga sebenarnya tidak hanya berlangsung di sekolah (pendidikan formal), akan tetapi dapat juga berlangsung di dalam keluarga (pendidikan informal). Lingkungan keluarga sangat menentukan berhasil tidaknya anak dalam pendidikan, karena pendidikan yang pertama dan utama diterima oleh anak adalah di dalam keluarga. Begitu anak dilahirkan ke dunia masih dalam keadaan yang sangat lemah dan tidak berdaya, pada saat ini sangat membutuhkan bantuan terutama dari kedua orang tua dan anggota keluarga yang lainnya sampai anak menjadi dewasa. Di sinilah anak memperoleh bermacam-macam pengetahuan dan pengalaman, baik yang berupa susah, gembira dan kebiasaan-kebiasaan lain, seperti larangan, celaan, pujian dan juga sikap kepemimpinan orang tuanya, kesemuanya ini ikut mempengaruhi jiwa anak, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Berdasarkan uraian analisis diatas dapat diambil kesimpulan bahwa terjadinya anak putus sekolah pada jenjang SMA di Desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Inderagiri Hulu, disebabkan oleh

beberapa faktor, antara lain keadaan ekonomi orang tua yang tidak mampu, tingkat pendidikan orang tua rendah dan faktor-faktor lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang mendukung. Selain itu, juga terdapat indikator lain seperti sarana dan prasarana sebagai penunjang bagi anak untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dirumuskan dari hasil penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik keluarga siswa yang mengalami putus sekolah jenjang pendidikan SMA di Desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku yang dilihat dari jenis pekerjaan orang tua sebagian besar adalah petani, pekebun dan peternak, dengan tingkat penghasilan rendah yaitu rata-rata berkisar antara 1 juta s/d 2 juta rupiah perbulan, sehingga keluarga akhirnya tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan anaknya.
2. Keputusan keluarga siswa untuk melakukan putus sekolah (droup-out) terhadap anaknya, sebagian besar terjadi pada masa pertengahan jalan atau pada tahun kedua jenjang pendidikan SMA dengan alasan utama ketidaksanggupan pembiayaan sehingga atas dasar kemauan sendiri mengambil jalan untuk putus sekolah.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab utama siswa mengalami putus sekolah pada jenjang SMA adalah faktor ekonomi keluarga yang tidak mampu, sehingga akhirnya faktor ini berakibat pada faktor-faktor non ekonomi lainnya seperti rendahnya pendidikan orang tua yang kurang memiliki kemauan dan wawasan untuk masa depan pendidikan anak-anaknya, faktor lingkungan keluarga yang kurang mendukung agar terciptanya suasana pendidikan dalam rumah tangga. Kesemua faktor tersebut memaksa langsung maupun tidak langsung kepada siswa untuk menerima keadaan putus sekolah di tengah jalan.

6.1. Saran-Saran

Saran-saran yang dapat dirumuskan sehubungan dengan hasil penelitian antara lain adalah sebagai berikut :

1. Perlu dilakukan penyebaran dan pemerataan pembangunan ke wilayah Kecamatan Batang Cenaku yang selama ini sulit terjangkau dan minimnya fasilitas pembangunan yang dapat menciptakan peluang kerja san berusaha kepada masyarakat tempatan agar dapat meningkatkan kesejahteraannya dan mampu melanjutkan pendidikan bagi anak-anaknya.
2. Biaya pendidikan bagi anak-anak di kawasan perdesaan perlu dipertimbangkan untuk

- lebih dipermudah dan diringankan agar masyarakat desa dapat melanjutkan pendidikan anak-anaknya sehingga tidak terjadi putus sekolah pada tahun pertama, kedua dan ketiga.
3. Selain itu, upaya untuk pemerataan pendidikan bagi masyarakat dapat ditempuh dengan pendidikan luar sekolah dan berbagai latihan keterampilan agar masyarakat dan siswa dapat menciptakan peluang kerja dan kesempatan kerja sendiri guna meningkatkan wawasan dan kemampuan keluarga dalam melangsungkan kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Imron. 2004. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Burhannudin, 2011. *Penetaan Anak Putus Sekolah Dikota Mataram Dan Kabupaten Sumbawa Usia 5-12 Tahun*. Laporan Penelitian, Departemen Pendidikan Nasional, Republik Indonesia, 2016/2017. *Ikhtisar Data Pendidikan Tahun 2016/2017*. Penerbit, Diknas RI, Jakarta.
- Faud, Ihsan. 2005. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Gofal Ahmad. 2011. *Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah*. Skripsi. pekanbaru
- Gunawan, Ary. 1985. *kebijakan-kebijakan pendidikan di indonesia*. Jakarta: Bina Aksara
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Johnson, Doyle P, 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jilid I), Diindonesiakan oleh Robert M.Z Lawang, Penerbit, PT. Gramedia Jakarta.
- Johnson, Doyle P, 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jilid II), Diindonesiakan oleh Robert M.Z Lawang, Penerbit, PT. Gramedia Jakarta.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknis Praktis (Riset Komunikasi)*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta
- Kamanto Soenarto, 2000. *Pengantar Sosiologi*, Penerbit, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Musfiqon. 2007. *Mengenai putus sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Marzuki, (1994). *Meberapa Anak Penyebab Anak Putus Sekolah* (Makalah Utama) Konferensi Pendidikan Nasional III, Medan IKIP Medan.
- Nasution, Prof. 2009. *Sosiologi Pendidikan*. Bumi Akasa: Jakarta
- Stephen, Sanderson. 2000. *Makro Sosiologi*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta

- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi keluarga*. Rineka cipta: jakarta
- Sanjaya, W, 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*, Cetakan keenam, Penerbit Prenada Media Group, Jakarta.
- Rijanto, Dwi Pudji. 2004. *Kemiskinan dan Putus Sekolah*. Harian Kompas 2012.
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Turner, Maryanski. 2006. <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/viewFile/3558/2829>
Diakses tanggal 14 february 2016 jam 16:00 WIB
http://www.puslitjaknov.org/dara/file/2008/makalah_peserta/30_Burhannudin_pemetaan.pdf/
Diakses tanggal 30 mei 2016
- Trismansyah, (1998). *Anak Putus Sekolah dan Permasalahannya*. Jakarta, Percetakan Rosda Karya.
- Undang-Undang RI Nomor 25 Tahun 2000, Tentang *Program Pembangunan Nasional (PROPENAS)*, Penerbit, CV. Tamita Utama, Jakarta.
- UU RI NO. 20 Tahun 2003 *Tentang System Pendidikan Nasional*. Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Republik Indonesia
- UU RI NO.3 TH. (1997). *Undang-Undang Peradilan Anak*. Jakarta: Sinar Grafika
- Anonim. 2011. *UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Arianto, Fajar. 2011. *Wajib Belajar, Sebuah Dilema Bagi Si Miskin*. Yogyakarta.
<http://edukasi.kompasiana.com/2013/02/10/wajib-belajar-sebuahdilema-bagi-si-miskin/> diakses tanggal 10 Februari 2013.
- Burhannudin, 2008. *Penetaan Anak Tidak dan putus Sekolah di Kota Mataram dan Kabupaten Sumbawa, Besar Usia 5-12 Tahun*.
http://www.puslitjaknov.org/data/file/2008/makalah_peserta/30_Burhannudin_Pemetaan.pdf/ diakses tanggal 11 february 2012.
- Wahid, Abdul. 2008. *Pendidikan Versus Kemiskinan*. Jurnal Nadwa, Volume 2, No 1, Mei 2008. Hlm. 100. Diakses 30 Maret 2016 (isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/210883105.pdf)
- TEMPO Interaktif, Jakarta: yudha setiawan, 19 Persen Anak Usia Sekolah Putus Sekolah, SENIN, 13 JUNI 2005.**
- TRIBUNPEKANBARU.COM, PEKANBARU** Rabu, 29 Maret 2016.
- NASUTION, S, 2009. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Penerbit, Bumi Aksara, Jakarta.
<http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/viewFile/3558/2829>
9 Diakses tanggal 14 february 2016 jam 16:00 WIB